



Implementasi Pembelajaran Literasi Membaca terhadap Kecerdasan Sosial Anak dengan Gangguan Autis di SD Inklusi

Lailia Rachmawati Rosadi¹, Kemil Wachidah²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

E-mail: lailiarachrosadi@gmail.com, kemilwachidah@umsida.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-07 Keywords: <i>Reading Literacy; Autism Disorder; Social Intelligence; Elementary School.</i>	This study aims to discuss how reading literacy learning can affect the social intelligence of children with autism disorder in inclusive schools. This research is a case study research, the subject involved in this research is a student (T) with mild autism disorder in grade 4. The data collection techniques used in this research are observation, questionnaire and documentation. Data analysis techniques are carried out through several stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and also drawing conclusions. The results showed that children with ASD have their own world with their imagination, care enough about their appearance and do not like people who talk a lot, have difficulty when talking in two directions, speak repetitively and less clearly, less able to empathize with others or people around them and less sensitive to the situation.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-07 Kata kunci: <i>Literasi Membaca; Gangguan Autisme; Kecerdasan Sosial; Sekolah Dasar.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai bagaimana pembelajaran literasi membaca dapat berpengaruh terhadap kecerdasan sosial anak dengan gangguan autism disorder pada sekolah inklusi. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, subjek yang terlibat dalam penelitian ini yakni seorang peserta didik (T) dengan gangguan autis ringan di kelas 4. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan juga pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan ASD memiliki dunianya sendiri dengan imajinasi mereka, cukup peduli dengan penampilannya dan tidak menyukai orang yang banyak bicara, kesulitan saat berbicara dua arah, berbicara secara berulang dan kurang jelas, kurang dapat berempati dengan orang lain atau orang disekitarnya dan kurang peka akan keadaan disekitarnya.

I. PENDAHULUAN

Kebijakan baru pemerintah pada Pendidikan di Indonesia saat ini telah menjadikan literasi, numerasi dan juga karakter sebagai kompetensi utama atau fokus sistem pada pendidikan di Indonesia. Literasi dijadikan sebagai kompetensi utama dalam pendidikan sebab melalui literasi dapat membuka jendela pengetahuan baru terutama dalam memahami materi pembelajaran yang sedang dibahas di kelas dan memahami isu-isu terbaru yang ada, karena jika tidak peserta didik akan minim dalam mendapat pengetahuan baru mengenai materi pelajarannya atau juga isu terbaru yang ada di dunia. Sedangkan berdasarkan hasil laporan nasional PISA 2018 mengenai literasi pada masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia memiliki minat membaca yang rendah yakni berada di tingkatan 371 atau terdapat pada 80 poin di bawah lebih rendah dari rata-rata OECD (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Seperti halnya pada data statistik dari UNESCO

menyatakan bahwa minat baca pada masyarakat Indonesia terdapat pada angka 0,001%, yang dimana Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara dengan literasi rendah (Rizky Anisa et al., 2021). Dengan begitu pemerintahan Indonesia mencanangkan literasi, numerasi dan karakter sebagai fokus sistem pendidikan di Indonesia (Rahayu, Restu et al., 2022).

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, menghitung, berbicara, dan juga memecahkan masalah yang ada dan juga kemampuannya dalam memanfaatkan keterampilan juga potensi yang ada pada diri mulai dari mengolah hingga memahami suatu permasalahan (Ginting, 2020). Sedangkan menurut PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) literasi merupakan kemampuan yang berfungsi sebagai sumber belajar, bahasa tertulis bagi masyarakat dan individu, bermakna bagi pembacanya, dapat digunakan untuk memenuhi kesenangan pribadi dan juga bisa membentuk sebuah komunitas membaca (Mullis

& Martin, 2019). Kedua pengertian literasi tersebut sependapat dengan penelitian sebelumnya bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengantisipasi, memahami, membuat, mengitung, berkomunikasi dan juga menggunakan materi media cetak dalam berbagai kondisi (Junika et al., 2020). Dan dapat disimpulkan bahwa literasi berfungsi untuk meningkatkan kesadaran dan juga minat baca pada peserta didik.

Literasi saja tidak cukup apabila tidak didukung dengan pembentukan karakter yang baik pada peserta didik, sedangkan anak pada jenjang sekolah dasar memiliki cara berpikir yang konkrit, sehingga apabila pembelajaran tersebut dipisah maka akan kurang bermakna. Dengan adanya pembiasaan literasi membaca yang ada, menjadikan pembelajaran didalam kelas semakin bermakna dan dapat mempengaruhi karakter kecerdasan sosial peserta didik. Dimana kemampuan literasi merupakan salah satu hal penting dalam berhasilnya suatu proses belajar yang aktif dan produktif. Dengan literasi yang baik juga dapat meningkatkan kinerja otak dalam memahami suatu hal baru yang didapatkannya melalui literasi, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang baik pula (Tianotak et al., 2022). Literasi membaca sangat penting, karena dari membaca yang berkaitan dengan prosesnya dalam memahami dan memaknai bacaan tersebut dapat memberikan manfaat pada pengetahuan dan wawasan seorang pembaca (R. N. R. Sari et al., 2022). Selain itu melalui literasi peserta didik dapat belajar untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, memiliki nilai dan sikap yang sesuai dengan nilai yang dimilikinya, dengan begitu mereka dapat menyelaraskan diri dan mewujudkan kehidupan yang seimbang (Az-zahra & Bachtiar, n.d.). Sehingga dengan adanya literasi yang tepat dapat menjadikan pembelajaran semakin bermakna, juga meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik yang dapat berpengaruh pada karakter peserta didik salah satunya kecerdasan sosial.

Kecerdasan sosial pada anak dengan gangguan autis seperti pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perkembangan pada interaksi peserta didik terhadap sebayanya saat berada di sekolah inklusi, dimana anak mulai menunjukkan perkembangan dalam interaksi sosial dan perilakunya (A. N. Sari et al., 2021). Dimana anak yang didiagnosis mengalami gangguan autis mampu menerima intruksi yang dilakukan berulang karena mereka cenderung melakukan sesuatu secara repetitif

(Putri & Wachidah, 2023). Selain itu anak dengan gangguan autis memiliki dua karakteristik berikut yakni memiliki permasalahan dalam bersosial dan timbal balik, dan juga menunjukkan pola perilaku yang berulang dan terbatas (Higginson, 2022). Autism Disorder sendiri merupakan suatu gangguan PDD (*Pervasive Development Disorder*) dimana anak akan memiliki hambatan dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan melakukan sedikit kegiatan namun diulang-ulang, selain itu anak dengan gangguan autis akan didiagnosis dengan beberapa kriteria untuk dapat dinyatakan bahwa anak tersebut terkena autism disorder (Ekawati & Wandansari, 2012).

Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan solusi yang tepat (Astaman, 2020). Sedangkan sosial menurut KBBI yakni percakapan yang berhubungan dengan masyarakat atau interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Edward Lee Thorndike di tahun 1920 berpendapat bahwa kecerdasan sosial merupakan keahlian seseorang dalam menjalani hidup yang lebih baik di lingkungan masyarakat (Abidin, 2009). Selain itu kecerdasan sosial merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki manusia dalam berkehidupan di lingkungan masyarakat dengan kemampuan dalam memahami dan bertindak di lingkup masyarakat (Sarnoto & Ulfa, 2021). Dimana hal tersebut dapat ditinjau dengan kemampuan S.P.A.C.E dari Karl Albrecht diantaranya yakni kesadaran akan situasi, pembawaan diri, keaslian, kejelasan, dan juga empati (Albrecht, 2006).

S.P.A.C.E yang dimaksud Karl Albrecht yakni S atau *Situational Awareness* yang dimana membahas mengenai bagaimana seseorang dapat menghargai atau juga berempati pada situasi yang berbeda. P atau *Presence* mengenai bagaimana seseorang dapat mempengaruhi suatu individu atau kelompok melalui fisik seperti halnya penampilan, suasana hati, sikap, Bahasa tubuh, dan bagaimana kita menenangkan diri di tempat tersebut. A atau *Authenticity* membahas mengenai ketulusan dan juga kejujuran seseorang terhadap orang lain juga dengan dirinya sendiri dalam setiap keadaan. C atau *Clarity* yakni mengenai bagaimana seseorang dalam menyampaikan pendapat, pemikiran, gagasan dan juga niat mereka dengan jelas dengan Bahasa yang mudah dimengerti. E atau *Empathy* yang membahas mengenai seberapa peduli dan perhatian seseorang terhadap orang disekitarnya (Rahmawati, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai bagaimana pembelajaran literasi membaca dapat berpengaruh terhadap kecerdasan sosial anak dengan gangguan autism disorder pada sekolah dasar inklusi. Dan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi literasi membaca yang telah dilakukan dan juga bagaimana hasil kecerdasan sosial pada anak dengan gangguan autism. Selain itu penelitian ini penting dilakukan karena pada penelitian sebelumnya hanya terfokus pada pembelajaran literasi terhadap karakter peserta didik dan pada kecerdasan sosial anak dengan gangguan autism saja sehingga masih kurang penelitian yang membahas mengenai pembelajaran literasi membaca terhadap kecerdasan sosial anak autism, maka dari itu penelitian ini bermaksud untuk mengkajinya lebih dalam. Karena dengan pembelajaran literasi membaca ini dapat membantu peserta didik dalam hal perkembangan sosial mereka. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini yakni untuk membahas mengenai bagaimana pembelajaran literasi membaca dapat berpengaruh terhadap kecerdasan sosial anak dengan gangguan autism disorder pada sekolah inklusi.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode Kualitatif deskriptif dengan pendekatan kasuistik untuk melakukan penelitiannya. Penelitian kualitatif menurut Cahyaningtyas merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memahami sebuah fenomena mengenai sesuatu yang dialami oleh subjek sebuah penelitian, dan hasil dari penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata dengan konteks tertentu secara alamiah dan juga menggunakan berbagai metode ilmiah (Cahyaningtyas et al., 2024). Melalui metode kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan dokumentasi, observasi, dan lembar angket. Prosedur pada penelitian ini berfokus pada pembelajaran literasi membaca terhadap kecerdasan sosial anak autism, dimana pendekatan yang digunakan telah sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida. Dimana pada penelitian ini melibatkan seorang peserta didik (T) dengan gangguan autism ringan yang berada di kelas 4 sebagai objek penelitian.

Data yang diperoleh dari penelitian ini kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan juga pengambilan kesimpulan. Data yang didapat diperoleh melalui observasi, angket

dan dokumentasi. yang cermat dan rinci mengenai implementasi pembelajaran literasi membaca terhadap kecerdasan sosial anak dengan gangguan autism di SD inklusi. Kemudian dilakukan reduksi data melalui hasil data yang didapat dengan cara menganalisis dan memilah tiap poin utama dari data dan juga observasi yang didapat mengenai pembelajaran literasi membaca terhadap kecerdasan sosial anak dengan gangguan autism di SD inklusi. Penyajian data disajikan dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda dengan bahasa yang mudah dipahami. Tahap akhir yakni tahap pengambilan kesimpulan terhadap hasil data yang diperoleh mengenai implementasi pembelajaran literasi membaca terhadap kecerdasan sosial anak dengan gangguan autism di SD inklusi. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, yakni dengan memanfaatkan waktu penelitian dengan baik, mengupayakan kecermatan dan ketelitian dalam mengumpulkan data, juga dengan mendiskusikan topik yang diteliti dengan orang-orang yang berkompeten.

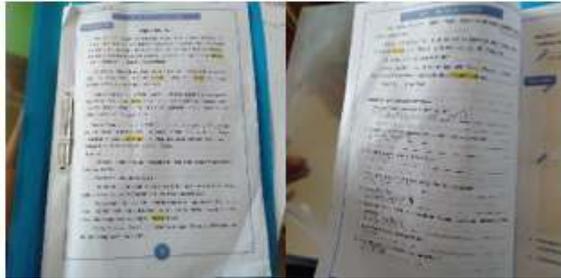
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi yang dilakukan pada guru kelas 4 Utsman bin Affan mengenai implementasi pembelajaran literasi membaca dan hasil dari analisis kecerdasan sosial melalui angket pada peserta didik dengan gangguan autism, dengan disertai dokumentasi, diperoleh temuan utama pada penelitian. Terkait pembelajaran literasi membaca terhadap kecerdasan sosial anak dengan gangguan autism di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida. Berkaitan dengan implementasi pembelajaran literasi membaca, guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran literasi dengan baik sesuai pada apa yang telah disusun dalam modul ajar, modul ajar tersebut berisi materi pembelajaran yang akan diberikan pada peserta didik dan mengajarkan nilai kemandirian pada peserta didik. Sebelum pembelajaran berlangsung guru telah menjelaskan materi belajar yang akan dipelajari pada hari tersebut kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mengetahui dan bersiap dengan apa yang akan dipelajari pada hari tersebut.

Pembelajaran literasi membaca yang diberikan kepada peserta didik berupa teks bacaan bertema peduli terhadap lingkungan, dimana dalam bacaan tersebut terdapat unsur

kecerdasan sosial yakni untuk menjaga lingkungan hidup dengan tidak menggunakan air secara berlebihan karena hal tersebut dapat merusak tanaman dan juga merupakan perbuatan boros air. Sebagaimana yang terdapat pada gambar 1.



Gambar 1. Teks bacaan

Pada awal materi yang diberikan saat itu yakni mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat sebuah bacaan dengan judul “Kepala Suku Len”, peserta didik diminta untuk membaca nyaring secara bergantian tiap kalimatnya. Setelah peserta didik diminta membaca teks tersebut, guru menjelaskan ulang maksud dari teks tersebut yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi peserta didik. Pada saat menjelaskan ulang teks bacaan seperti pada bagian cerita menyiram tanaman, guru menjelaskan bahwa kita juga harus menyayangi sesama makhluk Allah dengan cara merawatnya dengan baik, menyiram tanaman dengan air yang cukup, dan memberi pupuk, karena jika berlebihan bisa menyebabkan tanaman tersebut mati. Selain itu pada bagian “kata Inang, menyiram tanaman secara berlebihan itu membuang-buang air. Itu tidak baik.” Guru juga menjelaskan bahwa membuang-buang air termasuk dalam pemborosan air dan Allah tidak menyukai hal tersebut karena di daerah yang lain mungkin terjadi kekeringan dengan begitu sebaiknya kita dapat menggunakan airseperlunya saja.

Dari pembelajaran literasi membaca yang diberikan oleh guru di kelas tersebut telah terlaksana dengan baik sesuai dengan yang telah disusun dalam modul ajar, pembelajaran yang diberikan merupakan salah satu cara belajar yang dapat mudah dipahami oleh peserta didik bahkan untuk diimplementasikan di lingkungan mereka, namun pada anak dengan gangguan autis mereka sulit atau bahkan tidak dapat mengimplementasikan hal tersebut karena mereka pada saat guru menjelaskan pembelajaran, mereka seolah olah mendengarkan

namun pada kenyataannya tidak, mereka hanyut dengan imajinasi mereka sendiri, sehingga apa yang disampaikan oleh guru tidak dapat difahami oleh anak dengan gangguan autis, sekalipun anak dengan gangguan autis memiliki daya ingat yang baik. Salah satu penyebab hal tersebut terjadi dikarenakan anak dengan gangguan autis memiliki kemampuan sosial yang rendah dan memiliki dunia mereka sendiri, mereka juga kurang bisa untuk berkomunikasi dua arah, suka bicara secara berulang dan kurang jelas, dan tidak jarang mereka kurang peduli atau bahkan tidak peduli dengan sekitarnya. Maka dari itu kegiatan pembelajaran literasi membaca tersebut kurang efektif atau bahkan tidak efektif terhadap kecerdasan sosial anak dengan gangguan autis.



Gambar 2. peserta didik melakukan aktivitas belajar

Mengenai bagaimana pembelajaran literasi dapat membentuk kecerdasan sosial, peneliti menggunakan teori kecerdasan sosial dari Karl Albrecht dengan indikator kesadaran akan situasi, pembawaan diri, keaslian, kejelasan, dan juga empati atau juga sering disebut S.P.A.C.E.

Pada temuan pertama yang berkaitan dengan indikator pada kecerdasan sosial yakni pada indikator kesadaran situasional. Dimana kesadaran situasional ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat peka, dan juga paham akan perasaan, kebutuhan dan hak orang lain. Melalui literasi membaca yang ada pada tiap materi pembelajaran yang diberikan guru pada peserta didiknya, guru banyak memberikan pelajaran yang tidak hanya mengenai materi ilmu pengetahuan saja tetapi juga mengenai berkehidupan di lingkungan sekitar. Dalam pembelajarannya di kelas guru mengajarkan mengenai bagaimana kita harus memberikan apa yang menjadi hak dari orang lain atau pun makhluk hidup lain. guru menjelaskan bahwa tumbuhan yang kita miliki di teras rumah maupun di lingkungan sekitar kita harus kita rawat dan jaga dengan

baik, salah satu caranya dengan menyiraminya secara rutin dan tidak berlebihan, dan memberinya pupuk dengan teratur, dimana hal tersebut termasuk dalam memberikan hak pada tanaman yang ada di rumah atau juga di lingkungan sekitar kita karena mereka juga termasuk makhluk ciptaan tuhan. Pada indikator kecerdasan sosial pada anak dengan gangguan autis yang dihasilkan dari pembelajaran literasi membaca yang telah dilakukan. Hasil analisis pada kesadaran situasional menunjukkan bahwa anak dengan ASD memiliki dunianya sendiri dengan imajinasi mereka, selain itu mereka kurang dapat bersimpati terhadap apa yang dirasakan orang lain karena mereka tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Temuan kedua mengenai indikator kemampuan membawa diri atau *presence*. Peserta didik diajarkan untuk selalu rapih dalam berpakaian, menata sepatu pada rak sepatu yang telah disediakan, berbaris dengan rapih sebelum memasuki kelas, hal tersebut berlaku untuk semua peserta didik sekalipun pada peserta didik yang berkebutuhan khusus. Pada saat pembelajaran dikelas guru meminta peserta didiknya untuk membentuk kelompok diskusi mengenai materi yang sedang dibahasnya saat itu, lalu kemudian hasil diskusi yang telah dibuat akan dipresentasikan tiap kelompok secara bergantian di depan kelas. Saat melakukan presentasi di depan kelas guru meminta peserta didiknya yang melakukan presentasi kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan suara lantang dan jelas. Saat melakukan presentasi guru juga mengajarkan peserta didiknya bagaimana cara melakukan presentasi yang baik mulai dari memberikan salam pada pendengarnya, memperkenalkan diri, menjelaskan hasil diskusi dengan suara yang lantang dan jelas, hingga bagaimana menutup presentasi dengan baik. Mengenai hasil kemampuan membawa diri anak dengan ASD menunjukkan bahwa mereka cukup peduli dengan penampilannya dan tidak menyukai orang yang banyak bicara.

Temuan ketiga pada indikator keaslian atau *autentisitas*. Pembelajaran yang diberikan di kelas tidak hanya mengenai materi pelajaran yang sedang dibahas namun juga mengenai bagaimana kita bersikap di lingkungan yang berbeda dan bagaimana tindakan yang seharusnya dilakukan saat menemui permasalahan atau situasi serupa.

Guru juga membiasakan peserta didiknya untuk selalu berkata jujur, berbicara yang baik dan tidak mendahulukan emosi mereka. Guru juga menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang yang suka berbohong dan mudah marah. Selain itu peserta didik juga diajarkan untuk selalu bertanggung jawab dengan apa yang sedang dilakukan atau dengan apa yang seharusnya dilakukan, dan ikhlas dalam melakukan sesuatu juga dengan sesuatu hal yang telah terjadi. Untuk autentisitas menunjukkan hasil bahwa anak dengan gangguan autis mengalami kendala dalam mempertahankan topik dalam pembicaraan dan juga sulit untuk berkomunikasi dua arah.

Temuan keempat mengenai indikator kejelasan atau *clarity*. Mengenai kemampuan dalam menyampaikan ide atau pendapat dengan jelas sehingga orang lain mudah paham dengan apa yang disampaikan. Guru memberikan tugas berdiskusi yang dilakukan secara kelompok untuk membiasakan peserta didik dapat menjelaskan dan mengutarakan pendapat yang mereka miliki dengan baik. Saat sesi diskusi dimulai para peserta didik dapat mengutarakan pendapat dan ide mereka masing-masing mengenai materi atau topik yang sedang didiskusikan dengan teman satu kelompoknya. Guru juga berpesan dalam menyampaikan ide gagasan sebaiknya diutarakan dengan jelas dan dengan bahasa yang mudah dipahami, dimana hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi salah paham atau salah penafsiran kalimat yang sedang disampaikan. Disaat terdapat perbedaan pendapat mengenai ide gagasan yang dimiliki, mereka diajarkan untuk saling menghargai perbedaan pendapat yang terjadi dengan tidak merasa paling benar dan mau mendengar pendapat teman yang lain terlebih dahulu kemudian mendiskusikan secara bersama ide gagasan mana yang tepat atau yang akan digunakan. Pada indikator *Clarity* menunjukkan hasil bahwa anak dengan gangguan autis cenderung berbicara secara berulang dan kurang jelas. Dan pada temuan kelima yakni pada indikator empati. Dalam pembelajarannya di kelas peserta didik diajarkan untuk saling menolong, saling peduli dengan teman disekitarnya, dan tidak membedakan teman. Guru juga memberikan pemahaman pada peserta didik mengapa kita harus saling menolong dan juga peduli pada sekitar. Dengan saling menolong dan berbuat baik juga peduli dengan sekitar

kita, kita akan menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama, dapat memahami keadaan atau situasi seperti apa yang sedang terjadi di lingkungan kita sedang berada saat itu. Dimana peserta didik juga diberi pemahaman bahwa sebaik baiknya manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi sesamanya. Mengenai indikator empati, hasil analisis menunjukkan bahwa anak kurang dapat berempati dengan orang lain atau orang disekitarnya dan kurang peka anakn keadaan disekitarnya, hal tersebut dikarenakan anak dengan gangguan autis tidak tahu cara bagaimana untuk menunjukkan atau mengungkapkan rasa empati mereka terhadap orang disekitarnya.

B. Pembahasan

Hasil analisis penelitian mengenai pembelajaran literasi membaca terhadap kecerdasan sosial anak dengan gangguan autis di SD inklusi yakni SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida telah dilaksanakan dengan baik sebagaimana yang telah direncanakan pada modul ajar yang dibuat oleh guru sebelum pembelajaran dimulai. Namun pada kecerdasan sosial anak dengan gangguan autis menunjukkan hasil bahwa anak dengan gangguan autis memiliki gangguan pada interaksi sosialnya (Nugraheni, 2012). Sehingga pembelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas tidak tersalurkan dengan baik pada anak dengan gangguan autis. Dimana interaksi sosial merupakan kegiatan komunikasi atau menyampaikan suatu informasi yang dilakukan individu dengan individu lain, dan juga individu dengan kelompok yang dilakukan secara dua arah (Sutiha et al., 2022). Dan apa bila seseorang tidak dapat melakukan hal tersebut maka anak akan mengalami kesulitan dalam perkembangan sosial atau pun moral dan juga anak akan kesulitan untuk membangun karakter mereka sendiri (Norkhalifah, 2020).

Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan pada kecerdasan sosial anak dengan gangguan autis menunjukkan bahwa anak dengan gangguan ASD memiliki kecerdasan situasional atau *Situational Awareness* yang menunjukkan bahwa anak memiliki kecerdasan tersendiri dengan memiliki dunianya sendiri, dimana hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Linda Silverman yang menyatakan bahwa anak dengan gangguan autis memiliki daya imajinasi terhadap dunianya sendiri (Silverman, 2015).

Sependapat dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa anak dengan gangguan autis sulit membaur dengan orang yang ada disekitarnya karena mereka terlalu asik dengan dunia mereka sendiri (Veryawan et al., 2023). Selain itu anak dengan gangguan autis juga kurang dapat bersimpati terhadap apa yang dirasakan orang lain karena mereka tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dimana hal ini sejalan dengan penelitian Elmos yang menjelaskan bahwa terdapat kerangka konseptual mengenai kesadaran diri pada individu dengan gangguan autis yakni seperti halnya anak dengan gangguan ASD tidak dapat mengetahui apa yang tidak mereka ketahui, sehingga sulit untuk merespon hal tersebut, sulit membedakan antara emosi dan preferensi mereka sendiri bahkan orang lain, sulit menghubungkan perilaku terhadap kondisi lingkungan dan sosial, dan juga sulit memahami perasaan diri sendiri dan orang lain (Huang et al., 2017). Sehingga anak dengan gangguan autis tidak dapat berempati pada suatu situasi yang berbeda yang ada disekitarnya dikarenakan mereka sering sibuk dengan dunianya sendiri.

Dalam kemampuan membawa diri atau *Presence*, anak dengan gangguan autis menunjukkan bahwa mereka cukup peduli dengan penampilannya dan tidak menyukai orang yang banyak bicara, sehingga anak dengan ASD tidak dapat mempengaruhi suatu individu atau kelompok pada kemampuan membawa diri ini hal tersebut dikarenakan mereka saat berbicara dengan lawan bicaranya sulit untuk menatap mata lawan bicaranya, mengatur gestur tubuh dan mimik wajah yang ditunjukkan cenderung pasif, sulit untuk mempertahankan suatu topik pembicaraan, sehingga saat lawan bicaranya bertanya mereka akan menjawab tanpa memberikan respon timbal balik (Anis & Wachidah, 2021). Sehubungan dengan itu pada indikator autentisitas atau *Authenticity*, anak dengan gangguan autis dalam berkomunikasi mereka cukup kesulitan saat berbicara dua arah, hal tersebut sesuai dengan definisi DSM pada anak autis yakni salah satunya anak dengan gangguan autis kesulitan dalam memulai pembicaraan atau bahkan memelihara suatu percakapan dengan orang lain (Mansur, 2016). Sehingga untuk menunjukkan ketulusan dan juga kejujuran mereka atau anak dengan ASD terhadap orang lain juga dengan dirinya sendiri dalam setiap

keadaan mereka mengalami kesulitan dikarenakan anak dengan ASD mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dua arah dan juga mempertahankan suatu topik pembicaraan. Dan untuk indikator Clarity, anak dengan gangguan autis sering kali berbicara secara berulang dan kurang jelas, hal tersebut terjadi sebagaimana dikarenakan anak dengan gangguan autis mengalami gangguan komunikasi baik verbal maupun non-verbal (Wijayaptri, 2015).

Pada indikator yang terakhir yakni Empati, hasil analisis menunjukkan bahwa anak kurang dapat berempati dengan orang lain atau orang disekitarnya dan kurang peka akan keadaan disekitarnya, hal tersebut dikarenakan anak dengan gangguan autis tidak tahu cara bagaimana untuk menunjukkan atau mengungkapkan rasa empati mereka terhadap orang disekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang ada mengenai empati pada anak autis muda yakni menunjukkan bahwa anak dengan ASD mengalami lebih banyak kesulitan dalam memperhatikan orang lain, menanggapi emosi orang lain, dan memberikan tindakan prososial pada orang lain, dari hal tersebut anak dengan ASD sering kali disebut tidak mau bersikap empati terhadap orang lain. namun sebaliknya bahwa anak dengan ASD mungkin tidak mengetahui bagaimana cara menunjukkan empati mereka ke orang lain (Liet al., 2023).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai pembelajaran literasi membaca terhadap kecerdasan sosial anak dengan gangguan autis pada SD inklusi yang telah diberikan oleh guru di kelas tidak berpengaruh pada kecerdasan sosial anak dengan gangguan autis, hal tersebut dikarenakan anak dengan gangguan autis memiliki gangguan dalam interaksi sosialnya sehingga pembelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas tidak tersalurkan dengan baik pada anak dengan gangguan autis.

B. Saran

Pembahasan mengenai penelitian ini masih terbatas sehingga masih membutuhkan banyak masukan, sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif mengenai pembelajaran literasi membaca terhadap anak dengan gangguan autis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, D. Z. (2009). *Memaknai social intelligentce untuk masyarakat indonesia kajian buku social intelligentce, the new science of human relationship*.
<https://pustaka.unpad.ac.id/archives/139808#>
- Albrecht, K. (2006). *The New Science of Success*. In *Jossey-Bass*.
https://www.asecib.ase.ro/mps/SocialIntelligence_TheNewScienceofSuccess%5B2006%5D.pdf
- Anis, K., & Wachidah, K. (2021). The Study of Speaking Ability in ASD (Autistic Speacktrume Disorder) Children at An Elementary School. *Academia Open*, 6, 1–11.
<https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.1769>
- Astaman. (2020). Kecerdasan dalam Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an/Hadits. *Tarbiya Islamica*, 1, 41–50.
http://ojs.iaisambas.ac.id/index.php/Tarbiya_Islamica/index
- Az-zahra, H. R., & Bachtiar, I. G. (n.d.). *(Analisis Isi Pada Jurnal Harian Siswa Kelas Vi Sd Islam Al-Fauzien Kota Depok)*.
- Cahyaningtyas, A. P., Dewi Purwati, P., Sukasih, S., & Farizqo Irvan, M. (2024). Literacy through literature for elementary school students in semarang city. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, XI(1), 69–83.
<https://doi.org/10.30659/pendas.11.1.69-83>
- Ekawati, Y., & Wandansari, Y. Y. (2012). Perkembangan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi: Ditinjau Dari Perspektif Ibu. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1–15.
http://journal.wima.ac.id/index.php/EXPERIEN_TIA/article/view/48
- Ginting, E. S. (2020). Penguatan literasi di era digital. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 35–38.
<https://www.nfra.ac.uk/publication/FUTL06/FUTI.06.pdf>
- Higginson, R. (2022). *Including Children with Autism Spectrum Disorder in mainstream Early Childhood Settings: What teachers do*. 1–15.

- https://www.researchgate.net/publication/363742169_Including_Children_with_Autism_Spectrum_Disorder_in_mainstream_Early_Childhood_Settings_What_teachers_do
- Huang, A. X., Hughes, T. L., Sutton, L. R., Lawrence, M., Chen, X., Ji, Z., & Zeleke, W. (2017). Understanding the self in individuals with Autism Spectrum Disorders (ASD): A review of literature. *Frontiers in Psychology*, 8(AUG), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01422>
- Junika, N., Izzati, N., & Tambunan, R. (2020). Pengembangan Soal Statistika Model PISA untuk Melatih Kemampuan Literasi Statistika Siswa Program for International Student. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 499–510. <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa%0ANCTM>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. In *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Issue 2). https://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/P_uslitjakdikbud_Indeks_Aktivitas_Literasi_Membaca_34_Provinsi
- Li, B., Blijd-Hoogewys, E., Stockmann, L., Vergari, I., & Rieffe, C. (2023). Toward feeling, understanding, and caring: The development of empathy in young autistic children. *Autism*, 27(5), 1204–1218. <https://doi.org/10.1177/13623613221117955>
- Mansur. (2016). Hambatan Komunikasi Anak Autis. *Al-Munzir*, 9(1), 80–96. Mullis, I. V. S., & Martin, M. O. (2019). PIRLS 2021 Reading Assessment Framework. In *International Association for the Evaluation of Education Achievement* (IEA). <https://eric.ed.gov/?id=ED606056>
- Norkhalifah, S. (2020). Pengaruh pembatasan interaksi sosial di masa pandemi Covid-19 pada anak usia dini. *Fakultas Psikologi Universitas Lambung Mangkurat*, 0–3.
- Nugraheni, S. A. (2012). Menguak Belantara Autisme. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 9–17. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11944>
- Putri, A. Y., & Wachidah, K. (2023). Autism Spectrum Disorders and The Development of Children's Arithmetic Aptitude and Numeracy. *Mimbar Ilmu*, 28(1), 74–82. <https://doi.org/10.23887/mi.v28i1.57460>
- Rahayu, Restu, R. R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak Restu. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan- Sosial-Budaya*, 6(4), 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Rahmawati, A. (2016). Tingkat Kecerdasan sosial siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas V SDN di Kecamatan Majobo Kabupaten Kudus. *Skripsi*, 6, 158. <http://journal.unsika.ac.id/index.php/judika>
- Rizky Anisa, A., Aprila Ipungkartti, A., & Kayla Nur Saffanah, D. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Conference Series Journal*, 01(01), 1–12. <https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/32685>
- Sari, A. N., Budiman, B., & Hadinata, E. O. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1), 122–135. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i1.9266>
- Sari, R. N. R., Rukayah, & Mujahidah. (2022). Hubungan Gerakan Literasi Sekolah Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Tinggi. *Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 25–30.
- Sarnoto, A. Z., & Ulfa, S. M. (2021). Kecerdasan Sosial Dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al- Qur'an. *Academy of Education Journal*, 12(2), 294–302. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.739>
- Silverman, L. K. (2015). *perfectionism: the crucible of giftedness*. 23, 233–245.
- Sutiha, Sriwahyuni, S. R., & Ashari, N. (2022). Analisis Permasalahan Anak Autis di Kelompok B TK Ashabul Kahfi Kota Parepare. *Anakta Journal*, 1(1), 11–18.

- Tianotak, H., Salamor, L., & Bakker, R. (2022). Peran Literasi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran PKN di MAN 3 Seram Bagian Timur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11552–11557. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/4279/3582>
- Veryawan, A. S. I. L., Sri Inda Lestari, Indah, & Veryawan. (2023). Perilaku Anak Autis: Perkembangan Dan Penangan. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 150–155. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.1980>
- Wijayaptri, N. W. P. (2015). Hambatan Komunikasi pada Penyandang Autisme Remaja: Sebuah Studi Kasus. *Inklusi*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.14421/ijds.020103>